

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keindahan (estetika) dan seni saling berhubungan. The Liang Gie (1986) mengklaim bahwa kata bahasa Inggris "*beauty*" adalah terjemahan dari kata Perancis "*beau*", Italia dan Spanyol "*bello*." Menurut Monroe Beardsley, seorang kosmetologi modern yang berpraktik di abad ke-20, membuat seni terdiri dari tiga komponen mendasar. Diantaranya adalah: Kompleksitas (*complexity*), keseriusan (*intensity*), dan kesatuan (*unity*). Seni adalah hasil sosial dari peradaban manusia, wajah sosial yang dibuat oleh suatu perkumpulan atau negara. Secara teoritis, seni dapat diartikan sebagai ekspresi budaya seseorang sesuai dengan standar estetika (priska, yang berarti pikiran dan rasa; kehendak atau tujuan; hasil kerja atau kegiatan (Anshari, 1986:116).

Seni dapat dipahami sebagai ciptaan manusia dengan keindahan dan kemampuan mengekspresikan dirinya melalui suara, gerak, atau cara lain. Suara (nyanyian), lukisan, tari, drama, dan seni pahat adalah contoh-contoh seni. Ada yang disebut kesenian tradisional karena perkembangannya, yaitu kesenian yang berkembang secara alami dalam masyarakat tertentu dan kadang masih diatur dengan aturan yang sama. Di sisi lain, ada seni yang tidak diatur oleh aturan. Kesenian rakyat yang dapat dinikmati seluruh masyarakat (Koentjaraningrat, 1990:45).

Bersamaan dengan perkembangannya, kesenian tradisional sebagai warisan dari satu zaman ke zaman berikutnya. Hal ini sejalan dengan tindakan yang dilakukan (Yoety, 1983: 13). "Kesenian tradisional adalah kesenian yang

telah lama diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang hidup dan berkembang di suatu daerah, dengan komunitas etnis tertentu, yang penggabungannya memainkan peran tertentu dalam masyarakat pendukungnya”.

Irhandayaningsih (2018) mengatakan bahwa melestarikan seni dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Wawasan Budaya (*Culture Experience*)

Melalui strategi ini kita dapat mengetahui cara hidup setiap daerah dengan wilayah lainnya. Misalnya orang Sunda mempelajari Pencak Silat dan tari Jaipong. Ini harus diwariskan dari generasi ke generasi untuk memastikannya bertahan dan kita dapat memamerkan budaya kepada khalayak luas dan bahkan seluruh dunia.

2) Pengetahuan Budaya (*Culture Knowledge*)

Dengan menggunakan strategi ini, sebuah pusat informasi dibentuk untuk setiap budaya, memudahkan setiap orang untuk mengetahui lebih banyak tentang budaya tersebut. Saat ini, situs web dapat mempermudah penyediaan semua sumber informasi ini.

Cagar budaya Ranjabar (2006: 114) menegaskan bahwa melestarikan norma-norma masyarakat tradisional juga dikenal sebagai budaya lokal memerlukan pelestarian nilai-nilai seni dan budaya, nilai-nilai tradisional melalui penciptaan manifestasi yang dinamis, dan adaptasi terhadap keadaan yang berubah. Revitalisasi (penguatan) budaya juga merupakan salah satu tujuan pelestarian budaya. Prof. A. Chaedar Alwasilah memaparkan tiga fase kebangkitan budaya sebagai berikut: 1) pemahaman dalam rangka

membangkitkan kesadaran; 2) berkolaborasi dalam perencanaan; dan 3) menumbuhkan kreativitas budaya.

Budaya masyarakat berkembang dari waktu ke waktu, yang kemudian berubah dari waktu ke waktu dan akhirnya berkembang menjadi sebuah peradaban. Dengan membatasi istilah “kebudayaan” atau budaya, antropologi menonjol dari ilmu-ilmu lainnya. Menurut Koentjaraningrat (2009:144), antropologi mendefinisikan “kebudayaan” sebagai “totalitas gagasan, kegiatan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sosial yang dimiliki manusia melalui pembelajaran”.

Secara keseluruhan, kawasan budaya tentunya memiliki warisan budaya yang masih terus berkembang. Wujud ekspresi artistik manusia begitu megah. Seni yang bersifat massa dan individualitas begitu mudah ditemukan (Usman, 2003:34).

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh (BPNB) merupakan lembaga yang diberi tanggung jawab untuk pelestarian seni di wilayah Sumatera Utara dan Aceh. Dirjen Kebudayaan membawahi BPNB, Unit Pelaksana Teknis Pelestarian Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. BPNB berkomitmen untuk mengelola pelestarian tradisi, kepercayaan, seni, film, dan sejarah sesuai dengan bidang keahliannya (Kemendikbud, 2014).

Provinsi Aceh mempunyai kesenian majemuk yang ditampilkan pada program kebudayaan pada juga luar negeri. Akan tetapi terdapat 2 tarian yg sangat terkenal diseluruh dunia yang pertama Ratoe Jaroh. Tarian ini sebagai sangat terkenal diseluruh dunia lantaran dipakai dalam ketika pembukaan Asian Games pada Jakarta dalam tahun 2018 lalu. Ratoe Jaroh umumnya dilakukan sang para

perempuan menggunakan peserta berjumlah genap. Kedua merupakan tari Saman. Saman adalah tarian yang populer menggunakan irama tepukannya yang menggantikan musik. Tarian yang dari menurut suku Gayo ini memakai musik. Lantaran ketenarannya dalam tahun 2011 tarian ini ditetapkan menjadi perwakilan budaya tidak benda warisan insan sang UNESCO.

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki budaya dan kesenian tersendiri, terutama di dataran tinggi Gayo, sesuai dengan budaya Indonesia. Suku Gayo juga memiliki banyak unsur sosial yang disebut seni, yaitu tari Saman, tari *Munalo*, tari *Guel*, tari Bines, dan sebagainya. Namun kesenian ini hanya terdiri dari unsur tari (Tantawi, 2007:16).

Meskipun mengenal arsitektur, ukiran, relief, ornamen, dan perhiasan, masyarakat Gayo mungkin tidak memiliki banyak perwujudan seni yang berbeda dalam bentuk budaya material. Puisi, teka-teki, perumpamaan, nyanyian, pernyataan, dan legenda, di antara bentuk-bentuk sastra lainnya, tampaknya lebih umum dan populer di kalangan mereka. Sa'er, drama, dan nyanyian, yang berada di luar kesenian, tampak lebih cepat mendominasi karena hal tersebut. *Didong* merupakan salah satu kesenian favorit masyarakat Gayo. *Didong* juga bisa disamakan dengan "lagu daerah" dengan cara lain. *Didong* memiliki aturan lisan yang berperan dalam menyampaikan pesan-pesan yang lurus ke wilayah lokal yang lebih luas (Melalatoa, 2001:11).

Didong sendiri memiliki satu jenis lagi yang disebut *Didong Jalu*. *Didong Jalu* biasanya dimainkan oleh tiga puluh atau lebih pemain dari setiap klub. Menurut Melalatoa (2001:11), ada dua kategori utama: *Ceh* dan *penunung* atau *penyur* (pengiring).

Didong kadang juga disebut sebagai teater awal atau teater kehidupan, sejenis teater. Teater dapat digambarkan dalam beberapa cara. Itu adalah seni *didong*, yang didasarkan pada seperangkat gagasan yang dibawa oleh tradisi masyarakat. Secara keseluruhan, sistem gagasan berupa nilai, standar, dan aturan menjadi standar yang harus dianut oleh masyarakat (Melalatoa, 2001:10).

Merujuk kepada Irhandyaningsih, untuk melestarikan kesenian *didong* digunakan juga cara *Culture Experience* dan *Culture Knowledge*. Kesenian *didong* sangat mempengaruhi sejarah dan kehidupan masyarakat Gayo hingga saat ini. Kajian ini memaparkan tentang seni *didong*, mulai dari latar belakang sejarah *didong*, hingga perkembangannya di masa sekarang, dengan pembahasan atau uraian yang lebih detail.

Sebagai bentuk seni yang menggabungkan sastra, suara, dan tarian, beberapa bentuk *didong* juga ditampilkan, serta cara pementasannya. serta arti penting *didong* bagi masyarakat Gayo sepanjang sejarah dan masa kini. Ternyata, selain sebagai sarana hiburan, tujuan *didong* bagi masyarakat Gayo mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pengaruh baik dari dalam maupun luar daerah Gayo menjadi penyebab evolusi budaya Gayo. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesenian *didong* di Kampung Kenawat Lut dengan mengkaji gerak atau praktik khas gaya *didong* kampung tersebut. Sehingga peneliti mengambil judul **“Yang Teringat dan Terlupakan: Etnografi Kesenian Didong”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana sejarah perkembangan kesenian *didong* dan apa saja faktor-faktor perubahan yang terjadi sehingga masyarakat sekarang sudah tidak terlalu tertarik untuk menonton pertunjukan *didong* di Aceh Tengah?

1.3 Tujuan penelitian

Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terfokus, karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan peneliti harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan umum: Untuk mengetahui, menganalisis, menggambarkan, dan mendeskripsikan tentang Kesenian *Didong*
- 2) Tujuan khusus: Untuk mendeskripsikan dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

1.4 Manfaat penelitian

Sebuah penelitian diharapkan dapat menanamkan kesadaran, dan membangkitkan keingintahuan pada generasi muda. Pada penelitian ini, peneliti mencakup kegunaan pengembangan ilmu dan manfaat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Diharapkan terkumpulnya data-data terkait tentang pembahasan sejarah perkembangan Kesenian *Didong*

- 2) Menambah pengetahuan, wawasan serta memperoleh informasi dan gambaran secara utuh tentang Kesenian *Didong*
- 3) Diharapkan dapat membangkitkan keinginan masyarakat Gayo untuk melestarikan budaya terutama Kesenian *Didong*
- 4) Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta seni budaya tradisional